

KEKERABATAN: GOTONG-ROYONG DAN SOLIDARITAS SOSIAL DALAM BUDAYA MELAYU

Bakhis Olga Sani¹, Fadlan Zikri², M. Rabbani Anugrah³, Ellya Roza⁴
bakhisolga@gmail.com¹, fadlanzikri095@gmail.com², mhdrabbani3@gmail.com³,
ellya.roza@uinsuska.ac.id⁴
UIN Suska Riau

ABSTRAK

Konsep kekeluargaan dan kekerabatan merupakan fondasi utama dalam struktur sosial masyarakat Indonesia yang bercirikan nilai gotong royong, solidaritas, dan rasa tanggung jawab kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika hubungan kekeluargaan dan kekerabatan dalam konteks sosial budaya modern, serta bagaimana perubahan sosial mempengaruhi pola interaksi antaranggota keluarga dan kerabat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka terhadap berbagai literatur antropologi, sosiologi, dan kajian budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kekerabatan di Indonesia masih mempertahankan nilai-nilai tradisional seperti musyawarah, saling tolong, dan penghormatan terhadap orang tua, meskipun terjadi pergeseran akibat modernisasi, urbanisasi, dan pengaruh teknologi komunikasi. Struktur keluarga yang semula bersifat komunal kini cenderung mengarah pada pola keluarga inti (nuclear family), namun ikatan emosional antaranggota keluarga besar masih kuat dalam peristiwa sosial seperti pernikahan, kematian, dan upacara adat. Kesimpulannya, nilai kekeluargaan dan kekerabatan tetap menjadi perekat sosial yang penting, tetapi perlu adaptasi agar tetap relevan dalam menghadapi dinamika masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Kekeluargaan, Kekerabatan, Perubahan Sosial, Budaya Indonesia, Solidaritas Sosial.

ABSTRACT

The concept of family and kinship forms the fundamental basis of Indonesia's social structure, characterized by values of mutual cooperation, solidarity, and collective responsibility. This study aims to understand the dynamics of family and kinship relations within the modern sociocultural context, as well as how social change influences patterns of interaction among family members and relatives. The research employs a descriptive qualitative approach through a literature review of various anthropological, sociological, and cultural studies. The findings reveal that Indonesia's kinship system continues to uphold traditional values such as deliberation, mutual assistance, and respect for elders, despite shifts driven by modernization, urbanization, and the influence of communication technology. Family structures that were once communal are gradually shifting toward the nuclear family model; however, emotional bonds among extended family members remain strong during social events such as weddings, funerals, and traditional ceremonies. In conclusion, family and kinship values remain vital social bonds, but adaptation is necessary to maintain their relevance amid the dynamics of contemporary society.

Keywords: Family, Kinship, Social Change, Indonesian Culture, Social Solidarity.

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai kekeluargaan dan kekerabatan yang telah mengakar sejak lama. Kedua konsep ini menjadi dasar terbentuknya tatanan sosial yang menekankan kebersamaan, gotong royong, serta saling menghormati antarindividu. Dalam konteks budaya Nusantara, kekeluargaan tidak hanya mencakup hubungan darah, tetapi juga hubungan sosial yang dibangun atas dasar rasa persaudaraan dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kekerabatan memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat kohesi antaranggota masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, arus modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi komunikasi membawa dampak signifikan terhadap pola hubungan kekeluargaan dan kekerabatan. Masyarakat yang dahulu hidup dalam sistem sosial komunal kini perlahan bergeser ke arah kehidupan yang lebih individualistik. Fenomena urbanisasi dan mobilitas sosial turut mempengaruhi bentuk serta intensitas interaksi antaranggota keluarga. Nilai-nilai tradisional seperti saling menghormati, gotong royong, dan tanggung jawab bersama mulai mengalami tantangan ketika dihadapkan dengan gaya hidup modern yang serba cepat dan efisien.

Namun demikian, nilai-nilai kekeluargaan dan kekerabatan masih memiliki daya lentur yang tinggi untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial. Banyak keluarga yang tetap berupaya mempertahankan hubungan harmonis melalui berbagai bentuk komunikasi, baik langsung maupun daring, serta menjaga pelaksanaan tradisi yang mempererat hubungan emosional antarkeluarga. Dalam konteks ini, penting untuk meninjau kembali makna kekeluargaan dan kekerabatan agar dapat dipahami bukan sekadar sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang dinamis dan relevan untuk membangun solidaritas sosial di era modern.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam konsep kekeluargaan dan kekerabatan dalam masyarakat Indonesia, dengan fokus pada perubahan dan adaptasi nilai-nilai tersebut di tengah perkembangan zaman. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran kekerabatan dalam membentuk identitas sosial, serta kontribusinya terhadap pembangunan karakter dan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena kekeluargaan dan kekerabatan dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman holistik terhadap nilai-nilai, pola interaksi, serta perubahan sosial yang terjadi di dalam struktur keluarga dan jaringan kekerabatan.

Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber literatur, seperti buku-buku antropologi, sosiologi, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen yang relevan dengan topik kekeluargaan dan kekerabatan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi referensi yang memiliki keterkaitan langsung terhadap tema penelitian, baik dari perspektif budaya tradisional maupun modern.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu menginterpretasikan makna dari data tekstual yang diperoleh untuk menemukan tema-tema utama dan hubungan antar konsep. Setiap data dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi nilai-nilai utama kekeluargaan, bentuk hubungan kekerabatan, serta dampak perubahan sosial terhadap struktur sosial masyarakat.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan penelusuran literatur yang beragam, agar hasil penelitian memiliki validitas yang kuat dan tidak hanya bersumber dari satu sudut pandang. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika kekeluargaan dan kekerabatan, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kekeluargaan dan Kekerabatan

Keluargaan dan kekerabatan merupakan dua konsep sosial yang menjadi inti dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam kebudayaan tradisional yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Dalam pandangan masyarakat Nusantara, keluarga tidak hanya diartikan sebagai hubungan darah semata, tetapi juga mencakup ikatan sosial dan emosional yang terbentuk melalui pergaulan, perkawinan, maupun kebersamaan dalam komunitas. Oleh karena itu, nilai keluargaan menjadi landasan utama dalam menjaga keseimbangan sosial dan membangun rasa saling percaya antarindividu. Sementara itu, kekerabatan berperan sebagai jaringan sosial yang mengikat individu dalam struktur yang lebih luas, melampaui batas keluarga inti, dan melibatkan hubungan dengan sanak saudara, tetangga, serta masyarakat sekitar.

Dalam konteks antropologi, sistem kekerabatan tidak hanya menggambarkan hubungan genealogis, tetapi juga menentukan pola interaksi sosial, hak dan kewajiban, serta pembagian peran dalam kehidupan masyarakat. Di berbagai daerah di Indonesia, termasuk masyarakat Melayu, Batak, Jawa, dan Minangkabau, sistem kekerabatan memiliki aturan dan istilah tersendiri yang menggambarkan kedudukan seseorang dalam struktur sosialnya. Misalnya, dalam masyarakat Minangkabau, sistem kekerabatan bersifat matrilineal, di mana garis keturunan ditarik dari pihak ibu; sedangkan pada masyarakat Batak atau Jawa, sistem yang digunakan bersifat patrilineal, dengan garis keturunan mengikuti pihak ayah. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa kekerabatan bukan sekadar ikatan biologis, melainkan juga sistem sosial dan budaya yang membentuk identitas serta pola hidup masyarakat.

Kehidupan keluargaan dalam masyarakat Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan adat. Agama memberikan landasan moral dalam membangun hubungan antaranggota keluarga, seperti kewajiban saling menghormati, berbakti kepada orang tua, serta menunaikan tanggung jawab terhadap anak dan pasangan. Sementara adat istiadat berperan menjaga keteraturan dan keharmonisan hubungan sosial di dalam dan di luar lingkup keluarga. Dalam masyarakat Melayu, misalnya, nilai keluargaan diwujudkan melalui prinsip tolong-menolong dan tenggang rasa, yang menegaskan pentingnya menjaga perasaan dan kehormatan antaranggota keluarga. Hubungan kekerabatan dijaga dengan semangat silaturahmi, yang menjadi simbol eratnya ikatan sosial dan rasa saling memiliki dalam komunitas.

Namun, seiring perkembangan zaman, nilai-nilai keluargaan dan kekerabatan mulai menghadapi tantangan besar akibat modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi. Mobilitas sosial yang tinggi membuat banyak anggota keluarga tinggal berjauhan, sehingga interaksi tatap muka menjadi berkurang. Pola kehidupan yang semula komunal kini berubah menjadi lebih individualistik. Keluarga besar yang dulu menjadi pusat sosialisasi dan pendidikan moral mulai tergantikan oleh keluarga inti dengan orientasi yang lebih pragmatis. Teknologi komunikasi memang mempermudah hubungan jarak jauh, tetapi tidak selalu mampu menggantikan kedekatan emosional yang tumbuh dari interaksi langsung. Akibatnya, muncul fenomena berkurangnya rasa empati sosial dan menurunnya intensitas hubungan kekerabatan, terutama di kalangan generasi muda.

Meski demikian, nilai keluargaan dan kekerabatan tidak sepenuhnya hilang. Banyak masyarakat yang berupaya melestarikan tradisi silaturahmi dan gotong royong sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial. Upacara adat, kegiatan keagamaan, dan pertemuan keluarga besar masih menjadi media penting dalam memperkuat hubungan sosial. Dalam konteks inilah, keluargaan dan kekerabatan perlu dipahami sebagai sistem nilai yang dinamis — bukan hanya warisan budaya masa lalu, melainkan juga fondasi moral yang harus dijaga agar masyarakat tetap memiliki rasa kebersamaan dan solidaritas di

tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, kekeluargaan dan kekerabatan tidak sekadar menggambarkan hubungan antarindividu dalam lingkup sosial, tetapi juga menjadi cerminan jati diri bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Di tengah arus globalisasi yang cenderung mengedepankan individualisme, pelestarian nilai kekeluargaan dan kekerabatan menjadi sangat penting untuk menjaga harmoni sosial dan memperkuat integrasi masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan tenggang rasa perlu terus diajarkan sejak dini agar tetap menjadi bagian dari karakter bangsa yang beradab dan berbudaya.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kekeluargaan dan Kekerabatan

Nilai-nilai yang terkandung dalam sistem kekeluargaan dan kekerabatan mencerminkan pandangan hidup masyarakat Indonesia yang menempatkan hubungan sosial sebagai unsur utama dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pertama yang paling mendasar adalah gotong royong, yaitu semangat saling membantu tanpa pamrih demi kebaikan bersama. Nilai ini tumbuh dari kesadaran kolektif bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan kerja sama untuk mencapai kesejahteraan. Dalam kehidupan sehari-hari, semangat gotong royong terlihat jelas dalam kegiatan sosial seperti membantu tetangga yang sedang mengadakan hajatan, memperbaiki rumah, atau menghadapi musibah. Gotong royong bukan sekadar tindakan praktis, tetapi juga simbol kepedulian dan rasa memiliki antaranggota masyarakat yang berasal dari satu rumpun kekerabatan.

Nilai penting berikutnya adalah tenggang rasa dan saling menghormati, yang menjadi ciri khas interaksi dalam masyarakat berbudaya Timur. Dalam hubungan kekeluargaan, tenggang rasa diwujudkan melalui sikap menghormati orang tua, menyayangi yang lebih muda, serta menjaga perasaan sesama anggota keluarga agar tidak menimbulkan konflik. Dalam hubungan kekerabatan yang lebih luas, nilai ini menumbuhkan keharmonisan dan rasa saling menghargai antarindividu yang mungkin memiliki perbedaan pandangan atau kepentingan. Masyarakat tradisional percaya bahwa kehormatan keluarga tidak hanya dijaga melalui status sosial, tetapi juga melalui perilaku sopan santun dan kesantunan tutur kata. Dengan demikian, nilai tenggang rasa berfungsi sebagai perekat sosial yang memastikan hubungan antaranggota masyarakat tetap harmonis.

Nilai lainnya yang tidak kalah penting adalah loyalitas dan tanggung jawab sosial. Dalam sistem kekerabatan, setiap individu memiliki kewajiban moral untuk membantu dan melindungi sesama kerabat, baik dalam suka maupun duka. Nilai ini tercermin dalam pepatah Melayu “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”, yang menegaskan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi kesulitan hidup. Keluarga dan kerabat dianggap sebagai tempat berlindung, tempat berbagi, dan sumber kekuatan moral. Oleh karena itu, seseorang yang mengabaikan kerabatnya sering kali dianggap melanggar norma sosial dan kehilangan penghargaan dalam komunitas. Nilai tanggung jawab sosial ini menjadi fondasi yang memperkuat solidaritas dan kohesi dalam masyarakat tradisional.

Selain itu, nilai musyawarah dan mufakat juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan kekeluargaan dan kekerabatan. Musyawarah berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian masalah secara damai dan demokratis. Dalam keluarga besar, keputusan penting seperti pembagian warisan, pernikahan, atau urusan adat biasanya dibicarakan bersama untuk mencapai mufakat. Proses ini bukan hanya bentuk komunikasi sosial, tetapi juga sarana untuk memperkuat rasa saling percaya dan tanggung jawab bersama. Nilai musyawarah mengajarkan pentingnya mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, serta mencari jalan tengah demi kebaikan bersama.

Tidak kalah penting, sistem kekeluargaan dan kekerabatan juga mengandung nilai agama dan moralitas, yang menjadi panduan dalam membangun hubungan antarmanusia. Dalam masyarakat Melayu, misalnya, kekeluargaan selalu dikaitkan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya silaturahmi, kasih sayang, dan tolong-menolong dalam kebaikan. Nilai religius ini memperkuat kesadaran bahwa hubungan kekeluargaan bukan hanya urusan duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Seorang anggota keluarga yang berbakti, jujur, dan menjaga kehormatan keluarga dianggap telah menjalankan sebagian dari nilai keagamaan yang mulia.

Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam kekeluargaan dan kekerabatan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika sosial, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter dan moral masyarakat. Nilai-nilai tersebut membentuk kepribadian kolektif bangsa Indonesia yang dikenal ramah, saling peduli, dan menjunjung tinggi harmoni sosial. Di tengah tantangan modernisasi yang cenderung menumbuhkan sikap individualistis, penguatan kembali nilai-nilai kekeluargaan menjadi hal yang sangat penting agar identitas budaya bangsa tidak tergerus oleh perubahan zaman.

KESIMPULAN

Kekeluargaan dan kekerabatan merupakan fondasi utama dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan solidaritas sosial. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai struktur sosial yang mengatur hubungan antarindividu, tetapi juga sebagai mekanisme budaya yang menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam masyarakat. Melalui nilai-nilai seperti gotong royong, tenggang rasa, musyawarah, dan tanggung jawab sosial, hubungan kekeluargaan mampu membentuk karakter masyarakat yang berakhlak, peduli, dan menjunjung tinggi kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Di tengah perubahan sosial dan arus globalisasi yang semakin kuat, eksistensi nilai-nilai kekeluargaan dan kekerabatan menghadapi tantangan besar akibat pergeseran

gaya hidup yang lebih individualistik. Namun, prinsip-prinsip dasar yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan dapat dijadikan landasan untuk memperkuat jati diri bangsa. Penguatan nilai-nilai tersebut perlu terus dilakukan melalui pendidikan, pembinaan keluarga, serta pelestarian budaya lokal agar generasi muda memahami makna penting kebersamaan dan saling keterikatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, kekeluargaan dan kekerabatan bukan sekadar sistem hubungan darah atau keturunan, melainkan juga simbol dari semangat persatuan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Melestarikan nilai-nilai tersebut berarti menjaga keutuhan sosial, memperkuat karakter bangsa, serta menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab di tengah dinamika zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Dua Osa, Gisela Nuwa, & Abdulah Muis Kasim. (2023). Eksistensi Hukum Waris Adat pada Sistem Kekerabatan Patrilineal di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Keadilan*, 21(1).
- Hermawan, Marko S., & Loo, Mark K. (2021). The Construction of Kekeluargaan as an Indonesia's Organizational Culture. *Humaniora*, Universitas Gadjah Mada.
- Indonesia.
- Munir, Misnal. (2016). Sistem Kekerabatan dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss. *Jurnal Filsafat*, Universitas Gadjah Mada.
- Muslikhah, Umi. (2022). Keberadaan Politik Kekerabatan dalam Konsep Negara Hukum Pancasila.

- UIR Law Review, 6(1).
- Nawir, M. Syukri, Yusuf, Muhamad, Umkabu, Talabudin, Mayalibit, M. Yasin, & Maryati, Sulis. (2020). Famajal (Potret Tradisi Pengakuan Kekerabatan Masyarakat Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat Melalui Ritual Keagamaan). Jurnal Sosiologi Agama.
- Safrudin, & Darwin, H. (2018). Sosiologi Keluarga. Yogyakarta: Deepublish.
- Wulandari, Ajeng Ayu, Syaifuddin, Atef Fahrudin, dkk. (2025). Komunikasi Keluarga:
- Santika, S., & Eva, Y. (2023). Kewarisan Dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal, Patrilineal Dan Bilateral. Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial, 11(02).
- Teori, Dinamika dan Praktik. Jakarta: Perkumpulan Rumah Cemerlang.